
NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN SEJARAH

Samudra Eka Cipta

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: samudraeka97@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 30 Januari 2020

Direvisi 3 Maret 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

*nationalism,
historical education,
historiography*

Abstract

The journey of the Indonesian Nation has begun since the historical period which means a period where the Indonesian Nation has begun to recognize the tradition of writing as an effort to review the history of its ancestors. The development of the Indonesian nation continues to increase at any time. From these dynamics then there are efforts to strengthen and unite the Indonesian Nation through nationalism.

Nationalism in Indonesia began in 1901-1920 or known as the Early Period of the Indonesian Movement with the marking of organizations, good movements that have movements in education and politics. The history of Nationalism in Indonesia is not limited to the Era of Movement but continues to move today.

Historical education was born and departed through the History of the Development of the Indonesian Nation. Of course, in the historiography of the Indonesian Nation is full of records of the struggle of how the figures support the struggle to establish the Republic of Indonesia through bloodshed.

Abstrak

Perjalanan Bangsa Indonesia sudah dimulai sejak masa sejarah yang berarti masa dimana Bangsa Indonesia sudah mulai mengenal tradisi tulisan sebagai upaya untuk merekam sejarah leluhurnya. Perkembangan Bangsa Indonesia terus mengalami dinamika pada setiap periodisasinya. Dari dinamika tersebut kemudian ada sebuah usaha untuk memperkuat dan mempersatukan Bangsa Indonesia melalui nasionalisme.

Nasionalisme di Indonesia dimulai sejak tahun 1901-1920 atau dikenal sebagai Masa Awal Pergerakan Indonesia dengan ditandainya organisasi pergerakan baik yang memiliki orientasi pada pendidikan maupun politik. Sejarah Nasionalisme di Indonesia tidak terbatas pada Era Pergerakan namun terus bergerak hingga saat ini.

Pendidikan sejarah lahir dan berangkat melalui Sejarah Perkembangan Bangsa Indonesia. Tentunya dalam historiografi Bangsa Indonesia penuh dengan catatan-catatan perjuangan bagaimana para tokoh pendiri bangsa memperjuangkan untuk mendirikan Republik Indonesia melalui pertumpahan darah.

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai nasionalisme sudah sering dibahas pada forum-forum ilmiah. Nasionalisme seakan menjadi label bagi setiap orang dengan mengatakan “*NKRI Harga Mati*” dsb. Namun, nasionalisme sering dijadikan sebagai alat atau kepentingan politik para penguasa guna mempertahankan kekuasaan sebagai upaya membentuk oligarki pemerintah.

Salah satu esensi dari pendidikan sejarah bagi kepentingan negara yakni meningkatkan rasa nasionalisme dengan memasukkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersifat politis dan dipenuhi sejarah konflik politik terutama dari Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) hingga Masa Reformasi (1998-sekarang). Hal ini dilakukan oleh pemerintah sebagai aset untuk mempertahankan negara sebagai bagian dari konsep geostrategi yang dibangun untuk membangun memori kolektif bangsa.

Dalam sudut pandang lain, bahwa nasionalisme hanya menjadi slogan dalam tulisan. Faktanya memang, tidak semua orang memahami makna dari nasionalisme. Jika mengambil konsep ke-Indonesiaan menurut Nurcholis Madjid yang mengatakan bahwa antara agama dengan toleransi merupakan sesuatu yang bisa dipersatukan. Sebagai contoh ketika Masyumi pada tahun 1960 mencoba untuk mengambil langkah pembentukan gerakan Pan-Islamis di Indonesia namun, kemudian ditentang oleh Soekarno sehingga Masyumi diberhentikan status kepartaiannya. Atas dasar itulah Cak Nur panggilan dari Nurcholis Madjid mengemukakan gagasan “Islam Yes, Partai Islam No”.

Sejatinya apa yang digagas oleh Nurcholis Madjid memiliki maksud bahwa sesuatu yang dianggap sakral (dalam arti berkenaan dengan masalah akidah Ke-Islaman) tidak harus dijadikan sebagai landasan dalam politik bernegara. Hal tersebut jika mengulas perkembangan politik di Indonesia sejak masa DI/TII hingga Masa Orde Baru terus terjadi pertentangan antara nasionalis-islam. Sehingga keduanya terus berupaya untuk mendapatkan eksistensi politik dalam perkembangan Sejarah Indonesia.

Cak Nur merupakan sekian ilmuwan yang dapat mengerti konsep nasionalisme serta bagaimana pandangan mengenai kebanyakan orang mengenai hubungan agama dengan nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat bertolak belakang. Nasionalisme sejatinya dapat disatukan dalam agama tergantung

konteks dan kebutuhan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan suatu nasionalisme.

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode studi konten isi yakni dengan menggunakan pendekatan studi literatur dari beberapa sumber dengan mengkaji beberapa temuan berupa pengumpulan buku-buku sebagai sumber referensi sekaligus pembandingan sumber pada pembahasan ini. Penulis juga menggunakan metode historis untuk melihat perkembangan pembelajaran sejarah di Indonesia dengan melihat peristiwa bersejarah di Indonesia. Menurut Helius Sjamsuddin, mengatakan bahwa metode historis diawali dengan tahapan pengumpulan data, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah sebagai kerangka berpikir dalam suatu penelitian yang sifatnya historis.

Menurut Klaus Krippendorff (1991), analisis isi bukan sekadar menjadikan isi pesan sebagai objeknya, melainkan juga terkait dengan konsepsi-konsepsi yang lebih baru tentang gejala-gejala simbolik dalam dunia komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi atau keterangkanketerangan yang dapat ditiru (replicable) dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya.

PEMBAHASAN

Perkembangan Nasionalisme dan Konteksnya Dalam Buku Teks Sejarah

Dalam sejarah, Nasionalisme bermula dari benua Eropa sekitar abad pertengahan. Kesadaran berbangsa dipicu oleh gerakan Reformasi Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther di Jerman. Nasionalisme Eropa pada awal kelahirannya menghasilkan deklarasi hak-hak manusia namun pada akhirnya berubah menjadi kebijakan yang didasarkan atas kekuatan dan *self interest* dan bukan atas kemanusiaan.

Dalam perkembangannya Nasionalisme Eropa berpindah haluan menjadi persaingan fanatisme Nasional antar bangsa-bangsa Eropa yang melahirkan penjajahan terhadap negeri-negeri yang saat itu belum memiliki identitas kebangsaan (nasionalisme) di benua Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Fakta ini merujuk pada dua hal:

1. Ledakan ekonomi Eropa pada masa itu yang berakibat pada melimpahnya hasil produksi.

2. Pandangan pemikir Italia, Nicolo Machiaveli, yang menganjurkan seorang penguasa untuk melakukan apapun demi menjaga eksistensi kekuasaannya. Dia menulis: “Bila ini merupakan masalah yang mutlak mengenai kesejahteraan bangsa kita, maka janganlah kita menghiraukan keadilan atau ketidakadilan, kerahiman atau ketidakrahiman, pujian atau penghinaan, akan tetapi dengan menyisihkan semuanya menggunakan siasat apa saja yang menyeleamatkan dan memelihara hidup negara kita.”

Nasionalisme yang pada awalnya mementingkan hak-hak asasi manusia pada tahap selanjutnya menganggap kekuasaan kolektif yang terwujud dalam negara lebih penting daripada kemerdekaan individual. Pandangan yang menjadikan negara sebagai pusat merupakan pandangan beberapa pemikir Eropa saat itu, diantaranya Hegel. Dia berpendapat bahwa kepentingan negara didahulukan dalam hubungan negara masyarakat, karena ia merupakan kepentingan obyektif sementara kepentingan masing-masing individu adalah kepentingan subyektif.

Di Indonesia sejarah nasionalisme terjadi pada tahun 1901-1920 sebagai awal munculnya berbagai organisasi pergerakan di Indonesia. Menurut Kahin (2013) mengatakan bahwa Masa Pergerakan selain masa dimana awal kebangkitan untuk melawan sistem Pemerintah Kolonial, Masa Pergerakan dikenal sebagai bentuk pertarungan ideologi beserta eksistensi terutama antara gerakan reformis nasionalis dengan gerakan pan islamisme sebagai kekuatan tandingan dalam mewujudkan masa pergerakan di Indonesia. Masa awal pergerakan nantinya akan menjadi babak baru dalam penulisan historiografi di Indonesia seiring dengan kesadaran akan pembentukan entitas dan jati diri bangsa dengan didukungnya oleh ilmu pengetahuan.

Kemudian, rezim menggunakan institusi pendidikan sebagai upaya untuk mempertahankan kekuasaan dengan dibentuknya “aparatus” pendidikan. Kekuasaan yang dibangun adalah ideologi-ideologi yang dimasukkan ke dalam kurikulum yang dibuat. Satu dari sekian praktek ideologisasi negara melalui aparat pendidikan, berkenaan dengan aspek ideologi dan legitimasi historis itu, tampak dalam bentuk buku teks pelajaran sejarah. Sebagai sebuah karya tulis sejarah, buku teks pelajaran sejarah pun adalah karya historiografi. Namun, berbeda dengan jenis

historiografi lainnya terutama historiografi yang berorientasi kesejarahan semata-mata dan tanpa maksud politik pendidikan historiografi buku teks pelajaran sejarah merupakan genre historiografi, yang berusaha memenuhi standar ilmu sejarah sekaligus untuk kepentingan pendidikan sekaligus medium ideologisasi negara terhadap peserta didik.

Lebih jauh dia menyatakan bahwa negara memegang monopoli untuk menentukan apa yang benar dan salah mengenai hakikat negara, menentukan apa yang moral dan yang bukan moral, serta apa yang baik dan apa yang destruktif (Simandjuntak, 2003). Hal ini melahirkan kecenderungan nasionalisme yang terlalu mementingkan tanah air (patrotisme yang mengarah pada chauvinisme), yang mendorong masyarakat Eropa melakukan ekspansi-ekspansi ke wilayah belahan dunia lain.

Pembelajaran Sejarah Sebagai Pembentukan Jati Diri Bangsa

Belajar sejarah merupakan pintu untuk memelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Belajar sejarah adalah belajar tentang kemanusiaan dalam segala aspeknya. Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Jadi tujuan belajar sejarah salah satunya adalah melahirkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejarah.

Sejarah tidak terlepas dari masalah kekuasaan, politik, konflik, dan sebagainya. Namun dewasa ini, penulisan sejarah sangat mengedepankan aspek sosial dan lokalitas. Aspek lokalitas yang dibangun yakni aspek kelokalan yang dengan mengedepankan tokoh-tokoh sosial yang tinggal atau memiliki peran dalam suatu peristiwa di wilayahnya. Maka yang dikenal saat ini adalah sejarah lokal merupakan suatu perjanjian antara penulis dengan kelompok-kelompok sosial yang terbatas pada *locally*, atau aspek geografis yang terbatas.

Disisi lain, sejarah lokal juga melibatkan aspek perantara sosial dan budaya sebagai pembentukan suatu peristiwa pada daerah tertentu. Sejatinya, sejarah lokal kesatuan wilayah dengan melibatkan perkembangan kelompok masyarakat dari suatu

lingkungan tentunya mengalami perubahan yang disertai oleh dinamika tertentu.

Pembelajaran sejarah harus menggunakan pendekatan lokosentris, yakni pembelajaran sejarah dengan berpijak pada sejarah lokal. Guru harus memahami prinsip paralelisme waktu dalam penyajian peristiwa, dan juga harus memahami sejarah lokal. Dengan demikian, guru akan selalu menghubungkan peristiwa nasional dengan peristiwa di daerah tempat dia bertugas. Misal, ketika membahas Peristiwa Proklamasi, maka guru harus juga menjelaskan pada saat yang bersamaan di daerah dia bertugas terjadi apa. Keterkaitan materi dan pembahasan akan melibatkan tidak hanya pikiran tetapi juga emosional, sehingga akan melahirkan kesadaran adanya kesinambungan sejarah masa lalu dengan apa yang terjadi sekarang.

SIMPULAN

Pembelajaran sejarah sejatinya meningkatkan pemahaman nasionalisme terlepas dari upaya kepentingan politik yang dibangun oleh penguasa guna membentuk memori kolektif Bangsa Indonesia. Narasi yang dibuat adalah narasi yang sifatnya ideologis. Narasi sejarah yang diisi fakta secara kronologis dan tafsiran sejarah yang bersifat mendidik itulah yang disebut sebagai "ideologisasi", yaitu mentransmisikan ideologi atau pandangan pemerintah terhadap para peserta didik di sekolah, sehingga pandangan para peserta didik akan sama, sebagaimana yang dikehendaki oleh pemerintah yang berkuasa.

Bukan hanya saja pada tataran narasi namun pada kurikulum yang dibentuk juga sangat bermuatan politis sehingga ada anggapan bahwa ganti kepemimpinan maka ganti pula kurikulum yang membuat pelajaran sejarah harus "menyesuaikan" dengan kepentingan para penguasa selama menjabat. Hal ini yang sebenarnya dapat menghilangkan citra atau esensi utama dari pembelajaran sejarah sebagai guru pengalaman guna merubah k esuatu hal baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Althusser, Louis. (t.t.). *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*.

Yogyakarta: Penerbit Jalasutra, Terjemahan.

- Hamidulloh, Ibd. 2018. Cak Nur, Nasionalisme, dan Toleransi Suara Nahdiyin <http://suaranahdliyin.com/cak-nur-nasionalisme-dan-toleransi-3201> (Dikunjungi 04 Februari 2020).

- Hasan, S. Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.

- Kahin. 2013. *Nasionalisme & revolusi Indonesia terjemahan*. Jakarta: Bambu.

- McGregore, Katharine E, 2008. *Ketika Sejarah Berseragam: Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.

- Kasim, Sultan. 1992. *Beberapa Catatan tentang Pengajaran Sejarah di SMA. Majalah Sejarah*. Jakarta: Gramedia & Masyarakat Sejarawan Indonesia.

- Kripendoff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Press, Terjemahan.

- Mulyana, Agus. 2013. "Nasionalisme dan Militerisme: Ideologisasi Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA". *Paramita*, 23 (1).

- Notosusanto, N. 1987. *Sejarah dan sejarawan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Simandjuntak, Marsillam. (2003). *Pandangan Negara Integralistik: Sumber, Unsur, dan Riwayatnya dalam Persiapan UUD 1945*. Jakarta: Pustaka Utama.

- Nordholt, Henk Schulte et, al.2008.*Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta : Obor.

- Sjamsuddin, Helius. 2015. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Suwirta, Andi. 2010. “Dua Negara- Bangsa Melihat Masa Lalunya: Konfrontasi Indonesia- Malaysia (1963-1966) sebagaimana Dikisahkan dalam Buku-buku Teks Sejarahnya di Sekolah” dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 3 (2): 247.
- Suprayogo, Tobroni, I. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja.
- Widja, G. 1991. *Sejarah lokal suatu prespektif dalam pengajaran sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2000. “Sejarah dan Pendidikan Sejarah Menghadapi Tantangan Abad ke-21” dalam *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1 (1).
- Yatim, Badri. 2001. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.